

# **PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA SMPN 2 BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR TENTANG KONSERVASI BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI UPAYA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**

AGUNG BAWONO.R, UFI NAJIB, N. K.PUJI ASTITI LAKSMI, ZURAIDAH,  
KRISTIAWAN, DAN C. PALUPI TITASARI  
Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Univeristas Udayana.

## **ABSTRACT**

The improvement of comprehension about cultural heritage and conservation to the young generations can be done by education and training. The methods applied are presentation with discussion and training of conservation. The advantage of comprehension signification about cultural heritage is indicated by the improving percentage from 30 students (81.08%) became 37 students (100%), about rescuing of cultural heritage from 36 students (97.89%) became 37 students (100%), about conservation from 15 students (40.54%) became 34 students (91.89%). And for conservation technique become 34 students (91.89%) from 5 students (13.52%). The result shows that technics of education and training is efective for advance students in comprehending the cultural hetitage and conservation techniques.

*Keys word: conservation, archaeology, and junior high school students*

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Gianyar menyimpan peninggalan arkeologi yang beragam. Benda cagar budaya tersebut beragam bentuknya dan berasal dari periode prasejarah hingga masa klasik atau kerajaan-kerajaan lama di Bali. Tinggalan arkeologi tersebut merupakan warisan leluhur yang tersimpan di beberapa pura dan masih disakralkan oleh masyarakat pendukungnya.

Peninggalan tersebut oleh masyarakat sangat dihormati sehingga perlu adanya penyelamatan dan pelestarian. Usaha terpenting yang harus dilakukan adalah berusaha melatih masyarakat untuk melestarikannya secara mandiri. Salah satu cara untuk menyelamatkan dan melestarikan benda cagar budaya tersebut adalah memberikan pendidikan dan ketrampilan kepada masyarakat khususnya generasi muda. Pemberian metode yang tepat dalam pelatihan dan pendidikan terhadap penyelamatan benda cagar budaya akan membawa dampak pada tingkat pemahaman generasi muda yang tepat pula. Sehingga tujuan dari pelatihan dan pendidikan ini lebih menekankan pada peningkatan

pemahaman generasi muda (siswa) tentang penyelamatan dan konservasi benda cagar budaya.

Siswa sekolah menjadi sasaran karena sekolah dianggap sebagai segmen penting dalam kegiatan pemasyarakatan arkeologi. Pengenalan benda cagar budaya pada karakter dunia pendidikan akan menciptakan produk sesuai dengan kebutuhan (Ririmasse, 2008: 338-339).

### **METODE PEMECAHAN MASALAH**

Metode yang diterapkan dalam pendidikan dan pelatihan ini dengan dua cara. Metode pertama yaitu ceramah berupa pemberian materi terkait pengertian dasar arkeologi, benda cagar budaya, penyelamatan, dan konservasi. Pemberian ceramah diharapkan mampu membangun pengetahuan dasar tentang kearkeologian dan benda-benda cagar budaya yang harus dilestarikan maupun dikonservasi. Selain ceramah juga dilanjutkan dengan diskusi yang diharapkan mampu memberikan masukan tentang ketidapahaman siswa dalam penerimaan materi pelatihan.

Metode yang kedua yaitu praktek konservasi secara langsung dengan media batubata dan batu. Metode praktek langsung diterapkan guna mendapatkan pengalaman langsung siswa dalam melakukan salah satu teknik konservasi yaitu secara fisika (konservasi kering). Pemilihan konservasi kering pada pelatihan dan pendidikan ini karena asas kemudahan dan praktis, sehingga siswa lebih cepat memahami langkah kerja dan teknik konservasi yang harus dilakukan terhadap benda cagar budaya yang memiliki perbedaan karakter bahan dan penyebab kerusakannya.

Selain kedua materi tersebut juga diberikan test berupa pretest dan posttest. Pretest dilaksanakan pada awal materi untuk mengetahui pengetahuan siswa terkait benda cagar budaya dan konservasi. Kegiatan posttest dilakukan pada akhir kegiatan praktek konservasi untuk mengetahui serapan siswa terhadap materi yang sudah diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia masa lalu dan hasil-hasil kebudayaannya (Renfrew dan Bahn, 1991: 9). Pemahaman tentang arkeologi merupakan kunci awal untuk mempelajari benda cagar budaya dan cara-cara konservasinya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya memuat pengertian benda cagar budaya yaitu pada Pasal 1:

- a. benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan memiliki masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
- b. benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa tidak setiap peninggalan arkeologi masuk dalam benda cagar budaya. Hanya benda yang telah berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan memiliki gaya serta memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang dapat disebut sebagai benda cagar budaya. Pemahaman ini tidak sampai kepada masyarakat, khususnya generasi muda karena kurangnya sosialisasi pihak pemerintah walaupun di sekitarnya banyak ditemukan benda cagar budaya.

Sebagian besar siswa yaitu 30 siswa (81,08%) telah memahami benda cagar budaya dengan pengertian yang beragam meliputi benda yang harus dilestarikan sejumlah 7 siswa (18,92%), benda yang ditinggalkan leluhur sejumlah 8 siswa (21,62%), benda yang berhubungan dengan sejarah sejumlah 6 siswa (16,22%), benda yang mempunyai nilai sejarah dan budaya sejumlah 6 siswa (16,22%), dan suatu benda yang bersifat sakral berjumlah 3 siswa (8,10%). Pengertian beragam tersebut membawa pada pemahaman yang berbeda pula terhadap artefaknya (benda arkeologi). Walaupun sebagian besar siswa sudah mampu menjelaskan pengertian benda cagar budaya tetapi masih terdapat

pula siswa yang tidak mengetahui pengertian benda cagar budaya yaitu sebanyak 7 siswa (18,92%).

Selain pemahaman siswa tentang benda cagar budaya, pemahaman siswa tentang cara penyelamatan benda cagar budaya menunjukkan pengetahuan yang bagus bahwa 36 siswa (97,30%) dari 37 siswa mengetahui cara penyelamatan benda cagar budaya walaupun pemahamannya beragam. Hanya ada 1 siswa (2,70%) yang tidak mengetahui cara penyelamatan benda cagar budaya. Pendapat dari 36 siswa tentang cara penyelamatan benda cagar budaya antara lain: dengan menjaga, melindungi, dan melestarikan dipahami oleh 20 siswa (54,06%). Cara penyelamatan dengan menyimpan benda cagar budaya di museum dipahami oleh 15 siswa (40,54%), dan cara penyelamatan dengan memberikan hukuman bagi yang merusak dipahami oleh 1 siswa (2,70%).

Setelah dilakukan pelatihan dan pendidikan menunjukkan signifikansi yang meningkat yaitu 37 siswa (100%) mengetahui tentang benda cagar budaya dan cara penyelamatannya, walaupun disampaikan dengan pendapat yang beragam. Pemahaman tentang benda cagar budaya dapat dibedakan menjadi 3 pendapat yaitu benda yang harus dilindungi dan dilestarikan (16,22%), benda yang ditinggalkan pada masa lalu (24,32%), dan benda hasil karya manusia masa lalu dan berumur minimal 50 tahun (59,46%). Pemahaman tentang cara penyelamatan benda cagar budaya juga dapat dibedakan menjadi 3 pendapat yaitu menjaga, melindungi dan melestarikan (32,43%), menyimpan benda cagar budaya di museum (56,76%), dan melapor ke BP3 jika menemukan (10,81%).

Pemahaman tentang konservasi juga tidak diketahui oleh sebagian besar siswa. Pengertian konservasi adalah upaya atau kegiatan pelestarian benda cagar budaya untuk mencegah atau menanggulangi permasalahan kerusakan atau pelapukannya dalam rangka memperpanjang usianya (Samidi, 1996: 434). Pemahaman kerusakan dan konservasi benda cagar budaya dapat dilakukan secara bertahap yaitu, pengenalan benda dan sifat-sifatnya, identifikasi faktor penyebab kerusakan, serta penanganan konservasi sesuai sifat benda dan faktor penyebabnya (Joetono, 1996: 447).

Sebagian besar siswa yaitu 22 siswa (59,46%) tidak mengetahui pengertian konservasi sedangkan sisanya sebanyak 15 siswa (40,54%) memahami pengertian konservasi dengan pendapat beragam yaitu perlindungan dan pemeliharaan benda-

benda bersejarah (10,81%), memperbaiki benda-benda sejarah yang rusak (24,32%), dan penanganan langsung penyelamatan benda cagar budaya (5,41%). Pemahaman tentang cara atau teknis konservasi juga tidak diketahui oleh sebagian besar siswa yaitu sejumlah 32 siswa (86,48%) tidak mengetahuinya, sedangkan sebanyak 5 siswa (13,52%) menjawab sebatas sepengetahuan mereka walaupun jawabannya tidak tepat, antara lain menyelamatkan benda cagar budaya, menyimpan di museum, dan memperbaharui benda cagar budaya yang rusak.

Setelah diberikan materi tentang konservasi dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam konservasi serta praktek langsung yang dilakukan oleh siswa menambah tingkatan pemahamannya. Pemahaman tentang konservasi semakin mudah ditangkap karena secara visual mereka dapat melihat langsung dan melakukannya sendiri. Pengalaman tersebut diharapkan mampu mendorong pemahaman siswa tentang konservasi dan tahapan-tahapan yang dapat dilakukan secara sederhana. Konservasi yang dipraktekkan adalah teknis konservasi kering (fisika) dengan bantuan beberapa alat antara lain masker, kuas, sikat gigi, sikat ijuk, sudip, dan kaca pembesar.

Peningkatan pemahaman tentang pengertian konservasi dan cara konservasi setelah pemberian materi dan praktek langsung terlihat bahwa sebagian besar siswa memahaminya yaitu sejumlah 34 siswa (91,89%) dan hanya sejumlah 3 siswa (8,11%) belum memahaminya walaupun memberikan jawaban yang salah.

Pemahaman tentang cara konservasi semakin dipahami setelah mereka melakukan praktek. Hal ini terlihat pada signifikansi persentase jumlah siswa yang memahaminya yaitu sejumlah 34 siswa (91,89%) dari yang sebelumnya hanya 5 siswa (13,52%). Sebaliknya siswa yang menjawab tidak tepat sejumlah 3 siswa (8,11%) dari jumlah sebelumnya 32 siswa (86,48%) yang semuanya tidak menjawab (mengosongkan lembar jawaban).

Penyampaian pendidikan kepada masyarakat (sebagai contoh: generasi muda) merupakan penerapan arkeologi publik yaitu adanya interaksi arkeologi antara arkeolog dengan publik atau masyarakat. Bentuk penerapan arkeologi publik lainnya dapat juga berupa mempublikasikan arkeologi kepada masyarakat melalui penerbitan, pameran, sosialisasi, seminar, dan sebagainya (Sulistyanto, 2006: 188-189). Peningkatan pemahaman tentang benda cagar budaya dan konservasinya pada masyarakat merupakan

salah satu kunci awal keberhasilan penyelamatan benda cagar budaya pada masa mendatang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Peningkatan pemahaman generasi muda (siswa) tentang cara memberikan pelatihan dan pendidikan terkait dengan penyelamatan (konservasi) benda cagar budaya dapat dilakukan dengan dua tahapan. Pertama berupa pembekalan materi yang disampaikan secara ceramah dan diskusi. Tahapan kedua yaitu praktek langsung (konservasi) terhadap benda cagar budaya. Dua tahapan tersebut mampu meningkatkan pemahaman tentang konservasi tingkat dasar pada siswa sekolah menengah tingkat pertama.

### **Saran**

Signifikansi peningkatan pemahaman tentang pengertian konservasi dari 15 siswa (40,54%) menjadi 34 siswa (91,89%) dan peningkatan pemahaman tentang cara konservasi dari 5 siswa (13,52%) menjadi 34 siswa (91,89%) menunjukkan bahwa kedua teknis pendidikan dan pelatihan yang diterapkan yaitu berupa ceramah dan praktek mampu meningkatkan pemahaman pada siswa tentang konservasi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Udayana atas bantuan dana dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dan semua pihak yang telah memberi dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselenggara dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Joetono, 1996, "Pengamanan dan Konservasi Arkeologi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid 2*, Hal: 446-457, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn, 1991, *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*, New York: Thames and Hudson Ltd.
- Ririmase, Marlon NR, 2008, "Archeology Goes to School: Mengemas Pengetahuan Warisan Budaya sebagai Muatan Lokal" dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, Hal: 337-341, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Samidi, 1996, "Perkembangan Konservasi Arkeologi di Indoneia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid 2*, Hal: 434-445, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sulistyanto, Bambang, 2006, "Penerapan Metode Focus Group Discussion dalam Penelitian Arkeologi Publik", dalam *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*, Hal: 186-196, Bandung: IAAI.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.